

PELATIHAN KETERAMPILAN KEJURUAN SISWA SMA NEGERI 1 SUKODONO

Rubino Rubiyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The special target from this activity is given the skill to student high school which its poor parent, so that after passing them can use its skill to work the entrepreneur. This activity executed in Sukodono high school, by the subject of the class student 3. The election of student of participant of skill practice by counselor, and headmaster, with the conditions majored by the girl student, coming from poor family. The training conducted by with the partner pattern, its student delivered to UKM Sukowati, around the school for the practice of skill and work training. During the student at half one month reside in the field, they conduct the skill practice, grounding. The conclusion of the activity: 1) participant of skill practice from SMA Sukodono 20 student, 14 student follow the skill sew, 4 student follow the skill sablon and two student follow the workshop skill, 2) Based at half one month done by region of Jateng and executor concluded: a) student of participant of skill activity sew have owned the skill make the pattern, cutting, sewing, installing resluting, latch the clothes, in brief have earned to make the clothes, b) participant of skill sablon have earned the nyablon, sewing kaos and student of participant of workshop activity have earned to detect and improve repair the natural machine trouble, 3) if finish high school them, there are blazed the way of the entrepreneur.

Kata kunci: *skill, UKM, berwiraswasta.*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk di antara 189 negara yang pada tahun 2000 telah menanda tangani Deklarasi PBB tentang upaya, sasaran dan target pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan yang dikenal dengan *Milenium Development Goal (MDGs)*. Deklarasi ini intinya merupakan komitmen bersama untuk menurunkan tingkat kemiskinan secara global dengan

sejumlah tujuan yang ingin dicapai pada tahun 2015. Mengacu pada *MDGs* tersebut salah satu target yang harus diupayakan Indonesia adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Misalnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009, pemerintah menargetkan penurunan jumlah penduduk miskin dari sekitar 16,6 % dari total penduduk miskin (36 juta) menjadi 8,2 % (16 juta) nanti pada tahun 2009.

Sebagaimana diketahui pada tahun 1998 setelah terjadinya krisis ekonomi, jumlah penduduk miskin berada pada angka 49,5 juta jiwa (24,2 %) dari seluruh jumlah penduduk. Ini merupakan angka kenaikan yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 1996 (22 juta jiwa). Tetapi jika kita melihat 20 tahun sebelumnya (1976) jumlah penduduk miskin saat itu berkisar 54 juta jiwa (sekitar 40% dari jumlah penduduk). Artinya di masa sebelum krisis ekonomi jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup berarti. Bagaimana penurunan itu bisa terjadi?, strategi dan kebijakan apa yang dijalankan?.

Menyimak pemikiran Haryono Suyono, mantan menteri BKKBN dan kini menjadi pengamat masalah sosial kemasyarakatan, yang memiliki pengalaman panjang dalam menggeluti kemiskinan dan kualitas SDM mencoba menempuh upaya alternatif di luar yang dilaksanakan negara, yaitu melalui YDSM (Yayasan Dana Sejahtera Mandiri) atau Damandiri. Melalui Damandiri beliau berkiprah untuk berpartisipasi mencoba meningkatkan kemandirian masyarakat miskin. Usaha yang dilakukan melalui bidang pendidikan ialah upaya mengembangkan alternatif pendidikan dengan menggagas sekolah unggul dengan sasaran utamanya siswa yang orang tuanya tidak mampu / miskin.

Sekolah Unggul versi DAMANDIRI

Malik Ruslan dan Anwari mengutip pemikiran Haryono Suyono (2006) memiliki gagasan model alternatif sekolah unggul yang disebut “**sekolah tanpa dinding**”. Sekolah tanpa dinding tidak lain merupakan modifikasi yang diilhami dari rumah sakit atau klinik tanpa dinding yang dikembangkan sejak era Orde Baru. Menurut Haryono Suyono sekolah tanpa dinding dirancang untuk menciptakan out-put tidak hanya unggul ke atas (*vertikal*), tetapi juga unggul ke samping (*horisontal*). Unggul ke atas maksudnya dapat menghasilkan lulusan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena prestasi akademiknya tinggi, sedang unggul ke samping yaitu mereka yang lulus SMA

tetapi tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena orang tuanya miskin, mereka dibekali dengan keterampilan dan kewirausahaan.

Lebih lanjut Ruslan & Anwari meneruskan pemikiran dari Haryono Suyono (2006:129) mengatakan bahwa:

“Saya membuat SMU-SMU unggulan, tidak saja ke atas tetapi juga kesamping. Tempat praktiknya adalah tetangga-tetangga di sekitar sekolah. Jadi sekolah itu merupakan usaha-usaha ekonomi produktif. Tempat prakteknya bukan di dalam sekolah, tetapi di tetangga siswa atau di desanya, sehingga sekolah tanpa dinding itu dapat mencakup seluruh desa bahkan seluruh kabupaten. Ada juga yang berpaktek di kantor, tempat usaha tetangga sekolah atau individu. Misalnya, seorang murid dibolehkan belajar di tempat mbah Kromo yang ahli membuat emping mlinjo, atau tempe, sampai siswa tersebut paham dan dapat membuat tempe, (bagaimana proses pembuatannya, penjualannya, keuntungannya, dsb). Guru di sekolah cuma memberikan arahan bagaimana metode penyampaian yang proporsional kepada mbah Kromo. Jika muridnya telah lulus, guru tinggal memberikan sertifikat tanda lulus”.

Terobosan yang dilakukan Haryono Suyono tersebut hampir identik dengan apa yang disebut Paulo Freire dengan “pendidikan hadap masalah” (*problem posing*), dimana para pendidiknya tidak hanya guru di sekolah tetapi bisa juga orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu di masyarakat. Kiat ini dilakukan dengan sadar serta rasional untuk mengubah pengetahuan teoretik menjadi praktik, untuk kemudian diaplikasikan dalam kegiatan yang dapat memberi manfaat praktis secara langsung pada siswa.

Usaha Haryono Suyono ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian individu dan masyarakat bahkan secara tegas beliau mengatakan usaha yang dilakukan merupakan “usaha memotong rantai kemiskinan”. Dijelaskan bahwa: “Rantai kemiskinan adalah tumbuhnya keluarga miskin yang baru yang berasal dari anak-anak keluarga miskin lama. Oleh karena itu anak-anak dari keluarga miskin (generasi muda) yang masih bersekolah harus diberdayakan, diberi kecakapan dan keterampilan, sehingga remaja miskin dari keluarga miskin dapat menggunakan keterampilannya untuk mencari penghidupan yang layak. Jika remaja miskin dapat hidup layak berarti rantai kemiskinan terputus”, Ruslan dan Anwari (2006:8).

Keseluruhan cara dan strategi diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yakni melakukan pemberdayaan individu dan masyarakat. Pemberdayaan

tersebut hanya dapat dicapai lewat pendidikan, karena pendidikan keterampilan (khususnya) akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan kerja yang merupakan modal usaha (*human capital investment*) yang akan menghasilkan IRR (*Internal Rate of Return*) lebih besar. IRR tersebut berupa pendapatan yang lebih tinggi (upah), kepuasan kerja yang besar, tenaganya terserap oleh pasar kerja. Hal ini akan dapat dicapai dengan model penyelenggaraan sekolah tanpa dinding.

SMA Negeri 1 Sukodono, adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah, terletak di pedesaan, jauh dari keramaian kota. Lingkungan geografis termasuk daerah pertanian, mendapatkan air dari wadug Wonogiri. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Bagi masyarakat pedesaan menyekolahkan anak tidak perlu sampai optimal (PT), yang penting sekolah untuk mencari bekal bekerja, baik di pabrik, garmen atau mendirikan usaha kecil-kecilan. Banyak remaja setelah memiliki sertifikat keterampilan mereka diterima di berbagai lapangan kerja, seperti halnya garmen, TKI di luar negeri, UKM / usahawan lokal yang berhasil.

Hal-hal inilah sebagai pendorong utama sehingga banyak siswa SMA Negeri 1 Sukodono khususnya yang berasal dari keluarga ekonomi rendah untuk menekuni latihan keterampilan dengan harapan setelah mereka lulus SMA dapat bekerja berwiraswasta.

Tujuan dan Sasaran

Sasaran pokok sekolah unggul vertikal dan horisontal adalah siswa. Siswa yang mampu ke PT dipersiapkan untuk dapat memperoleh prestasi akademik tinggi sehingga diterima di PT, sedang siswa yang orang tuanya miskin dibina keterampilannya agar setelah tamat SMA dapat berwiraswasta. Tujuan dari kegiatan pelatihan keterampilan siswa adalah agar setelah tamat SMA mereka dapat berwiraswasta dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki.

Dua prinsip yang perlu dipenuhi dalam pemilihan latihan keterampilan, yaitu: *a) marketable skill*, dan *b) personal choice* (Proyek Peningkatan Sumberdaya Pendidikan Sekolah Menengah Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002:12).

Marketable skill artinya keterampilan yang ditekuni siswa dapat menjadikan seseorang mampu mendapatkan pekerjaan guna menopang kehidupannya. Sedang *personal choice* maksudnya penentuan keterampilan

yang dipelajari diserahkan kepada siswa sendiri, tidak diperkenankan ada intervensi pihak sekolah (kepala sekolah).

Lingkup Kegiatan.

Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukadono, kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, sebuah lembaga pendidikan menengah atas di pedesaan yang jauh dari perkotaan. Pilihan lokasi kegiatan dilatar belakangi oleh adanya lingkungan pedesaan yang memiliki budaya: “bahwa orang tua siswa tidak perlu menyekolahkan anak ke PT, setelah lulus SMA anak segera bekerja membantu meringankan beban orang tua”. Lingkup kegiatannya adalah keterampilan kejuruan yang dipilih siswa sesuai dengan minatnya serta berdasar prinsip *marketable skill dan personal choice*. Kegiatan ini diikuti oleh 20 siswa dari SMA Negeri 1 Sukodono.

Adapun jenis keterampilan kejuruan yang dipilih siswa termasuk teknologi pedesaan yaitu keterampilan menjahit, cetak sablon dan perbengkelan.

Lokasi Kegiatan.

Lokasi kegiatan keterampilan ini di SMA Negeri 1 Sukadono Kabupaten Sragen. Keterampilan menjahit dilaksanakan di LPK Sukowati (Majenang Sukodono) yang lokasinya 500 m dari sekolah. Keterampilan sablon dilaksanakan di Haryanto sablon (Majenang Sukodono), lokasinya 800 m ke arah utara SMA. Sebuah UKM yang bergerak pada pembuatan kaos dan sablon. Keterampilan perbengkelan dilaksanakan di Darmono motor (Pantirejo Sukodono), 500 m ke arah selatan SMA Sukodono.

PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Peserta Kegiatan

Latihan keterampilan siswa di SMA Negeri 1 Sukodono diikuti oleh 20 siswa putra – putri. Kepala sekolah diberi kewenangan untuk menentukan siswa yang akan mengikuti latihan keterampilan dengan syarat berasal dari keluarga kurang mampu/ orang tuanya miskin. Daftar siswa peserta latihan keterampilan dan jenis keterampilannya dapat diperiksa pada tabel di bawah ini.

Tabel
Peserta Latihan Keterampilan Siswa
di SMA Negeri 1 Sukodono.

No	Nama	Jenis Keterampilan
1	Kustanti	Menjahit
2	Suratmi	Menjahit
3	Siti Mulyani	Menjahit
4	Eka Endrawati	Menjahit
5	Semiyati	Menjahit
6	Pujiarti	Menjahit
7	Titin Purwanti	Menjahit
8	Indah Pramitasari	Menjahit
9	Evi Ratnawati	Menjahit
10	Ernawati	Menjahit
11	Suharsi	Menjahit
12	Sopyana Nur H	Menjahit
13	Yuli Atminah	Menjahit
14	Nur Insianingsih	Menjahit
15	Ita Lestari	Sablon
16	Jumarman	Otomotif
17	Heru Prasetyo	Otomotif
18	Muh.Sukamto	Sablon
19	Muh Sukamto	Sablon
20	Doni Rere	Sablon

2. Materi Kegiatan

Materi latihan keterampilan siswa terdiri dari:

- a. Menjahit, skop materi yang diberikan adalah menggambar pola, mengukur, praktek memotong, membuat itik-tik, memasang kancing, memasang resluting, menjahit, uji kompetensi.
- b. Sablon, materi yang dilatihkan antara lain desain tulisan (dengan komputer, dipelajari di sekolah), memasang dan membersihkan skreen, rakel, memotong bahan kaos, menyablon bahan kaos, menjahit kaos olah raga.
- c. Perbengkelan, materi yang dilatihkan membersihkan karburator, silinder kop, deteksi kerusakan mesin, setel mesin, bongkar pasang mesin.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan.

Pelaksanaan latihan ketrampilan dapat dilakukan di lapangan dengan mendatangkan guru pelatih / tutor, dapat pula mengirim siswa mengikuti magang di perusahaan / tempat kerja (LPPM – UNDIP . 2006:8).

Pelaksanaan latihan keterampilan siswa di SMA Negeri Sukodono, menempuh langkah-langkah sbb:

- a. Konselor dan Kepala sekolah menentukan siswa yang akan mengikuti latihan keterampilan (dengan syarat anak dari keluarga miskin), serta mendaftar jenis keterampilan yang diminati.
- b. Konselor melakukan pendekatan ke UKM sekitar sekolah.
- c. Ketua pelaksana program kegiatan bekerjasama dengan SMA memberikan pembekalan kepada siswa peserta latihan keterampilan. Materi pembekalan meliputi kewirausahaan, life skill dan pengembangan kapasitas diri.
- d. Konselor bersama kepala SMA merancang pelaksanaan kegiatan.
- e. Konselor menyerahkan siswa peserta latihan keterampilan ke UKM.
- f. Selama 45 hari para siswa berada di UKM sesuai dengan job masing-masing.
- g. LPPM menugaskan mahasiswa pendamping siswa magang
- h. Mahasiswa melakukan monitoring dan pembimbingan siswa di UKM.
- i. Ketua kegiatan melakukan monev di lapangan.

4. Hasil Kegiatan.

Berdasarkan monitoring di lapangan dapat dilaporkan hasil kegiatan siswa latihan keterampilan sebagai berikut:

No	Jenis kegiatan	Hasil
1	Menjahit	Siswa dapat menggambar pola Siswa dapat mengukur panjang, besar, lebar baju dari konsumen. Siswa dapat memotong Siswa dapat menjahit, memasang resleting, kancing baju. Siswa dapat membuat baju dan rok.
2	Perbengkelan	Siswa dapat servis karburator, servis kampas kopling, rem. Siswa dapat membersihkan silinder kop. Siswa dapat deteksi kerusakan mesin Siswa dapat bongkar mesin
3	Sablon	Siswa dapat merancang setting sablon Siswa dapat membersihkan skrin Siswa dapat menyablon. Siswa dapat menjahit kaos.
Analisis: Hasil akhir kegiatan ini cukup memuaskan, karena siswa memiliki keterampilan yang baik, bahkan UKM sanggup melatih siswa sampai menjadi wirausaha muda. Demikian juga peserta latihan keterampilan cukup senang, mereka sering dikasih makan, pakaian kerja, bahkan uang saku selama magang. Hal ini karena hubungan baik antara sekolah dan UKM bahkan UKM merasa ada tambahan tenaga dari siswa SMA, sehingga UKM memperlakukan siswa secara baik.		

5. Faktor Pendorong dan Penghambat

a. Faktor pendorong

- 1) Keterampilan yang dipilih siswa sesuai dengan teknologi pedesaan.
- 2) Keterampilan yang ditekuni siswa sangat marketable.

- 3) Peralatan yang digunakan untuk berlatih, cukup ter-sedia di UKM.
- 4) UKM memperlakukan peserta latihan dengan baik (kasih makan, pakaian kerja)
- 5) Walaupun secara formal latihan keterampilan sudah selesai, namun UKM masih bersedia melatih siswa sampai mereka memiliki keterampilan matang.

b. Faktor penghambat

- 1) Di sore hari sarana transportasi pulang mengalami hambatan.
- 2) Siswa merasa keterampilan mereka kurang matang.
- 3) Untuk merealisasikan wirausaha baru siswa mengalami kesulitan modal.

SIMPULAN DAN SARAN

a. SIMPULAN

1. Kegiatan latihan keterampilan di SMA Negeri 1 Sukodono diikuti oleh 20 siswa (15 putri, 5 laki-laki)
2. Latihan keterampilan di SMA Negeri 1 Sukodono dilaksanakan di UKM sekitar sekolah.
3. Latihan keterampilan siswa menekuni bidang menjahit, sablon dan perbengkelan.
4. Selesaiannya latihan keterampilan siswa sudah menguasai dan dapat mempraktekkan keterampilan yang dipilih.
5. Latihan keterampilan ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena dapat digunakan sebagai modal usaha setelah siswa tamat SMA.

b. SARAN

1. Selesaiannya latihan keterampilan di setiap sekolah hendaknya dimonitoring terus.
2. Kegiatan latihan keterampilan yang dilaksanakan sebaiknya ada tahap latihan dan magang untuk lebih memperdalam keterampilan siswa, mempelajari manajemen praktis UKM, berlatih memecahkan problem konsumen.
3. Kepada siswa diberikan modal usaha baik secara kelompok atau individu agar berkembang menjadi wirausahawan sejati.

PUSTAKA

- Malik Ruslan dan Anwari. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya/Pemikiran Haryono Suyono*. Khanata: Jakarta.
- Proyek Peningkatan Sumberdaya Pendidikan Sekolah Menengah Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002. *Pola Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- LPM UNDIP. 2006. *Proposal Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pola Kemitraan di Wilayah Jawa Tengah*. Semarang: LPM UNDIP.
- LPPM-UMS. 2006. *Laporan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Siswa di SMA Negeri 1 Sukodono, SMA Negeri 3 Sragen, SMA 1 Wuryantoro, dan SMA Negeri 2 Wonogiri*. Surakarta: LPPM-UMS.